



Interaksi Sosial Anak Broken Home dengan Teman Sebaya di SMPN 1 Maospati

Shelia Esti Kusuma ✉, Universitas PGRI Madiun
Dahlia Novarianing Asri, Universitas PGRI Madiun

✉ sheliaesti.07@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk interaksi sosial anak broken home dengan teman sebaya di SMPN 1 Maospati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini yaitu 3 siswa kelas VII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan broken home pada peserta didik mempengaruhi interaksi sosial dengan teman sebayanya dan memunculkan berbagai perilaku seperti merasa minder, kurang dapat bergaul dengan teman, tidak percaya diri, merasa rendah diri dan terdapat juga perilaku seperti sering melakukan bullying baik verbal maupun fisik serta kurang dapat mengontrol emosi. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak dengan keadaan broken home dalam interaksi sosial dengan teman sebayanya memunculkan banyak perilaku negatif.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Broken Home, Teman Sebaya



PENDAHULUAN

Dalam perkembangan setiap individu, keluarga memegang peranan besar sebagai unit sosial terkecil dan terdekat bagi setiap individu. Keluarga berperan dalam tumbuh kembang membelikan bekal baik secara fisik maupun psikis. Pada saat seorang anak lahir di dunia layaknya seperti kertas putih yang masih bersih sehingga tidak mengetahui mana baik mana buruk bagi dirinya. Perkembangan anak pada dasarnya tergantung sepenuhnya pada bagaimana mereka dibesarkan atau pola asuh keluarga. Sehingga keluarga yang baik dan sehat akan memberikan perkembangan yang baik kepada anaknya dan sebaliknya keluarga yang kurang baik berpengaruh terhadap kenegatifan dalam perkembangan individu.

Keharmonisan keluarga akan memberikan kasih sayang, motivasi, dan kegembiraan bagi anggota keluarga yang berpengaruh terhadap pengembangan karakter pada anak-anaknya sehingga orang tua dapat memahami faktor-faktor yang berkontribusi dan mendukung keberhasilan anak-anaknya. Sedangkan keluarga yang tidak memberikan kasih sayang memberikan kesedihan, ketakutan, kecemasan, dan rasa cemas setiap harinya. Menurut Syamsu Yusuf, hubungan kasih sayang memerlukan lebih dari sekadar perasaan; hubungan ini juga memerlukan kepedulian, tanggung jawab, perhatian, pengertian, rasa hormat, dan keinginan untuk membesarkan anak-anak yang berbakti, rasa hormat dan keinginan untuk melihat orang yang dicintainya tumbuh yang disayangi (Ndari, 2016).

Di dalam bahasa Inggris "*broken home family*" digunakan untuk menggambarkan keluarga yang mengalami perceraian. Faktor penyebab perceraian didominasi oleh ekonomi, sifat temperamental, kekanak-kanakan, kurangnya komunikasi dan perselingkuhan. Perceraian menyisakan luka batin dan dampak bagi kedua pasangan, keluarga, serta anak. Namun *broken home* tidak hanya dimaknai sebagai keluarga yang bercerai namun juga keluarga *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis layaknya keluarga yang rukun. Akibatnya, keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsinya secara memadai adalah keluarga yang memiliki kesenjangan atau kurangnya keharmonisan dalam hubungan antar anggotanya. Konflik, hubungan yang tegang, dan masalah perkembangan lainnya pada anak-anak dapat mengakibatkan penyakit mental, masalah perkembangan pada anak-anak dengan penyakit mental dan kondisi lainnya (Wahid et al., 2022).

Sekolah merupakan lingkungan kedua terdekat bagi anak, tempat dimana sebagian waktu seorang remaja dihabiskan sehingga sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Masa remaja merupakan masa terpenting dalam tahap perkembangan tidak diragukan lagi, Masa remaja, secara umum, dapat dianggap sebagai tahap transisi atau tahap antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, yang biasanya ditandai dengan perubahan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial.

Interaksi siswa *broken home* memiliki interaksi yang bersifat negatif terhadap teman sebaya. Rata-rata anak mendapatkan dampak dari *broken home* sehingga menutup diri dan cenderung merasa minder sehingga menjauhkan diri dari pergaulan. Selain itu anak juga menjadi pribadi yang memiliki emosi tidak stabil sehingga mengganggu temannya. Hasil observasi dan wawancara dalam penelitian terhadap siswa SMPN 1 Maospati menunjukkan sifat anak yang tertutup disebabkan karena faktor dibully akibat memiliki keluarga *broken home* serta kondisi ekonomi yang menurun.

Berdasarkan pemaparan di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Interaksi Sosial Anak Broken Home dengan Teman Sebaya di SMPN 1 Maospati".

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang berupa data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati (Zaharini et al., 2022). Metode ini dipilih karena penulis ingin mendeskripsikan, menggambarkan kasus-kasus yang terjadi secara alamiah dan tidak untuk melakukan pengukuran atau penghitungan data statistik.

Wawancara dan observasi merupakan dua metode yang peneliti gunakan untuk memperoleh data. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya. Pengamatan dan percakapan langsung dengan subjek juga dilakukan oleh

peneliti. Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti akan mereduksi, menyajikan, dan pada akhirnya membuat kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul. Sumber data diperoleh dari subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kemudian dipilih 3 siswa untuk menjabarkan data. Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis kepada subjek, ditemukan hasil bahwa *broken home* berpengaruh terhadap interaksi sosial dengan teman sebaya ketiga anak tersebut. Perilaku interaksi yang terlihat seperti merasa minder, kurang dapat bergaul dengan teman, tidak percaya diri, merasa rendah diri dan terdapat juga perilaku seperti sering melakukan bullying baik verbal maupun fisik serta kurang dapat mengontrol emosi.

Dalam berinteraksi dengan teman sekelas subjek pertama “FD” merasa tidak nyaman berinteraksi di kelas. Subjek “FD” menceritakan bahwa di kelas dirinya kerap diolok – olok oleh temannya secara verbal karena dirinya berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini membuat dirinya tidak nyaman dan pada akhirnya menutup diri ketika berinteraksi.

Subyek kedua “AR” dalam berinteraksi dengan teman sebaya kurang percaya diri. Sikap kurang percaya subyek “AR” dikarenakan kondisi ekonomi yang menurun akibat dari perceraian kedua orang tuanya. Ayah dari “AR” menikah lagi dan mempunyai keluarga baru sehingga “AR” hanya mendapatkan uang jajan dari ibunya saja. Ibu “AR” hanyalah seorang buruh pabrik yang gajinya hanya cukup untuk makan sehari – hari. AR dan teman sekolahnya tidak terlalu dekat karena teman sekolahnya karena mayoritas berasal dari kelompok ekonomi menengah ke atas, yang membuat subjek semakin sulit untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Kondisi ini menyebabkan “AR” menjauhkan diri dari pergaulan teman sebaya. “AR” menjadi lebih pendiam dan jarang berinteraksi. Selain itu karena sikap subjek yang benar-benar tertutup dan pendiam.

Sedangkan pada subjek ketiga dalam penelitian yang berinisial “NH” interaksi dengan teman sebaya bersifat negatif karena sering mengganggu teman sekelas. Berdasarkan observasi, subyek “NH” sering melakukan tindakan bully secara verbal maupun fisik kepada teman sekelasnya. Emosi “NH” juga tidak stabil dan cenderung tinggi sehingga sering berkata kasar. “NH” juga tidak mampu mendengarkan orang lain bahkan kepada gurunya sekalipun “NH” tidak mampu menghargai.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas didapatkan kesimpulan bahwa ketiga subjek memiliki interaksi yang bersifat negative terhadap teman sebaya. Rata – rata anak mendapatkan dampak dari *broken home* menutup diri dan cenderung merasa minder sehingga menjauhkan diri dari pergaulan. Selain itu anak juga menjadi pribadi yang memiliki emosi tidak stabil sehingga mengganggu temannya. Anak *broken home* dapat menjadi seorang pembully dan korban bully. Sehingga disimpulkan bahwa *broken home* memberikan pengaruh terhadap interaksi dengan teman sebaya.

Subjek pertama yang berinisial “FD” mengaku bahwa dirinya tidak mempunyai teman dekat serta kurang dapat bergaul dengan teman hal ini dikarenakan FD sulit bergaul dan menjadi korban bully dari teman- temannya. Kesulitan bergaul ini dikarenakan kurangnya dorongan sosial dari genetis atau herediter serta kurang mendapat stimulus dari lingkungan tempatnya bertumbuh. Para korban bully biasanya memiliki dampak menanggung luka batin sehingga menjadi pribadi yang tidak percaya diri, pendiam, penakut, dan dirinya tidak diterima di masyarakat sehingga sulit untuk menemukan teman.

Pada subjek kedua “AR” dirinya merasa bahwa dirinya hanya memiliki beberapa teman dekat di kelas. Hasil observasi yang dilakukan peneliti memang AR hanya memiliki 3 teman dekat dalam kesehariannya. Saat istirahat ataupun pembagian kelompok secara mandiri AR selalu berama dengan ketiga orang tersebut. AR merupakan pribadi yang cenderung pendiam dan kurang berinteraksi dalam kesehariannya. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa AR menjadi kurang percaya diri karena kondisi ekonomi akibat perceraian kedua orang tuanya.

Sedangkan pada subjek ketiga “NH” merupakan seseorang yang mempunyai lingkup pergaulan yang dicap sebagai genk nakal. NH memiliki sifat yang agresif, suka membolos, menentang guru, dan malas belajar. Bagi anak *broken home* pergaulan merupakan rumah kedua bagi mereka karena remaja yang mengalami perceraian mengalami perasaan frustrasi dan adanya perasaan ingi disayangi,

dilindungi, dan dihargai. Banyak anak yang sengaja melakukan hal nakal disekolah agar orang tuanya menghargai atau setidaknya melihat mereka.

Dari uraian di atas didapatkan hasil bahwa ketiga subjek memiliki lingkup dan perilaku pergaulan yang cenderung tidak baik. Lingkup dan perilaku tersebut dibagi menjadi 3 yakni tidak memiliki teman, memiliki teman sedikit, serta memiliki teman yang banyak namun nakal. Bagi yang tidak memiliki teman dan memiliki teman sedikit cenderung menutup diri dan menarik diri dari pergaulan. Sedangkan yang memiliki teman banyak namun nakal cenderung berperilaku agresif karena rasa frustrasi yang dimiliki.

PEMBAHASAN

Broken home merupakan istilah yang digunakan untuk keluarga yang di dalam keluarganya terjadi kekacauan sehingga menyebabkan berantaknya sebuah keluarga. Dalam keluarga yang berantakan, unit keluarga secara teoritis tidak lagi lengkap karena faktor – faktor seperti struktur keluarga tidak lagi lengkap, perceraian orang tua, meninggalnya salah satu atau kedua orang tua, salah satu atau kedua orang tua "tidak hadir" secara penuh untuk jangka waktu yang lama (Ariyanto, 2023). Setiap orang mungkin mengalami salah satu dari berbagai jenis keretakan keluarga, peristiwa ini biasanya sangat mendalam dan membutuhkan pertimbangan moral yang besar dan perubahan hidup. Dampaknya bisa sangat menghancurkan dan menimbulkan trauma terutama bagi anak – anak yang masih belum cukup umur.

Ditemukan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* biasanya menunjukkan perilaku yang berbeda. anak yang tinggal di rumah biasanya berperilaku berbeda dengan anak yang masih tinggal dengan keluarganya yang utuh dan masih memiliki keluarga harmonis. Anak dari keluarga *broken home* kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, itulah sebabnya hal ini terjadi. Sehingga memiliki kepribadian yang keras kepala dan pendiam dengan orang tuanya. (Massa et al., 2020). Setiap anggota keluarga akan dirugikan jika hubungan keluarga rusak, keluarga. Namun, dalam hal ini, anak-anak sangat berisiko menjadi korban kekerasan seperti dipukul atau ditendang, dan lain-lain. Ada penentangan yang kuat terhadap kekerasan. tidak hanya dalam hukum tetapi juga dalam kemanusiaan. Kerusakan psikologis dan emosional seorang anak ditunjukkan dengan jelas oleh banyaknya anak yang mengalami kekerasan oleh ayah. Selain itu, orang tua yang tidak peduli atau menjaga hubungan dekat dengan anak-anak mereka tidak memenuhi tanggung jawab mereka sebagai orang tua yang baik.

Sekolah merupakan lingkungan kedua terdekat bagi anak, tempat dimana sebagian waktu seorang remaja dihabiskan sehingga sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Masa remaja merupakan masa terpenting dalam tahap perkembangan tidak diragukan lagi, Masa remaja, secara umum, dapat dianggap sebagai tahap transisi atau tahap antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, yang biasanya ditandai dengan perubahan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial. Selain itu banyak hal-hal yang mempengaruhinya, baik dari segi perubahan fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana perubahan tersebut bermanifestasi sebagai masalah dan solusi (Shalahuddin et al., 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Maospati interaksi siswa *broken home* memiliki interaksi yang bersifat negative terhadap teman sebaya. Rata – rata anak mendapatkan dampak dari *broken home* sehingga menutup diri dan cenderung merasa minder sehingga menjauhkan diri dari pergaulan. Selain itu anak juga menjadi pribadi yang memiliki emosi tidak stabil sehingga mengganggu temannya. Devito menyatakan bahwa keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*) merupakan komponen penting dalam komunikasi antarpribadi yang efektif (Savitri et al., 2022.). Anak dari korban *broken home* lebih sulit untuk membuka diri terhadap orang lain karena kondisi keluarga yang tidak harmonis membuat anak lebih sulit untuk mempercayai orang lain dan lebih memilih untuk memendam.

Hasil observasi dan wawancara dalam penelitian terhadap siswa SMPN 1 Maospati menunjukkan sifat anak yang tertutup disebabkan karena faktor dibully akibat memiliki keluarga *broken home*. *Bullying* adalah perilaku yang sangat buruk atau tidak manusiawi karena sangat memengaruhi perkembangan mental anak-anak yang baik dan remaja yang baik. *Bullying* menyebabkan hubungan interpersonal antara korban dan masyarakat goyah. Tindakan *bullying*

dilakukan oleh seseorang yang merasa memiliki kekuatan dominan / power yang lebih tinggi dengan tujuan mengganggu orang lain yang dianggap lebih lemah dari dirinya. Pelaku *bullying* menyebabkan korban menjadi merasa tidak berdaya akan hidupnya. Banyak hal yang menjadi faktor seseorang menjadi korban *bullying* seperti rasa iri, meremehkan, atau memiliki masalah pribadi.

Dalam penelitian ini, ditemukan fakta bahwa *bullying* dilakukan oleh teman sekelas subyek karena subyek merupakan anak dari keluarga yang *broken home*. Anak *broken home* dipandang masyarakat sebagai anak yang “rusak” dan ditinggalkan oleh orang tuanya. Seorang anak dari lahir tidak bisa memilih dilahirkan dikeluarga yang mana. Seorang anak tidak punya kuasa untuk menentukan takdir orang tuanya dan keadaan keluarganya. Maka dari itu tidaklah pantas untuk menghina seseorang yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak baik.

Seseorang anak *broken home* yang juga menjadi korban *bully* menanggung beban yang berat. Di rumah dirinya tidak mempunyai kehangatan seorang keluarga, di sekolah juga dia tidak mempunyai teman untuk bercerita. Yang dipunya hanyalah dirinya sendiri, bercerita merupakan hal yang sulit dilakukan oleh dirinya. Kesulitan bergaul ini dikarenakan kurangnya dorongan sosial dari genetis atau herediter serta kurang mendapat stimulus dari lingkungan tempatnya bertumbuh. Para korban *bully* biasanya memiliki dampak menanggung luka batin sehingga menjadi pribadi yang tidak percaya diri, pendiam, penakut, dan dirinya tidak diterima di masyarakat sehingga sulit untuk menemukan teman. Maka tidak jarang seorang korban *bully* memilih untuk mengakhiri hidupnya. Namun seberat apapun masalah yang dihadapi, hendaklah untuk tidak mengakhiri hidup. Masih banyak hal yang menunggu dan bisa digapai.

Kemudian di dalam penelitian didapatkan alasan mengapa seseorang anak dari *broken home* menarik diri dari pergaulan karena menurunnya ekonomi akibat perceraian kedua orang tuanya. mereka sering mengisolasi diri, cenderung menjauhkan diri dari lingkungan dan menunjukkan sikap acuh terhadap orang lain. Hal ini disebabkan perasaan minder karena teman – temannya berasal dari kelompok menengah ke atas. Selain itu teman – teman subyek juga mengucilkan subyek sehingga semakin menarik diri karena merasa memiliki keluarga yang berbeda dengan temannya dan merasa dikucilkan.

Pada dasarnya, proses penyesuaian sosial dilakukan setiap remaja masing - masing berbeda dari orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh kepribadian individu sendiri yang berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan internal dan eksternal pada setiap remaja. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat kepribadian yang dibawa sejak lahir, seperti sifat pemalu dan cenderung pendiam. Anak-anak yang pendiam dan pemalu sering bergumul secara sosial karena mereka kurang percaya diri. Kemudian lingkungan keluarga, apabila keluarga memberikan contoh positif dalam interaksi sehari-hari kepada anak terkait figur atau panutan orang tua, maka anak akan meniru perilakunya. Mengingat mayoritas anak *broken home* kekurangan orang tua atau keluarga, mereka sangat rentan. Sekolah juga merupakan tempat tumbuh kembangnya seorang anak. Anak-anak belajar di kelas setiap hari dan jika lingkungan belajar kondusif untuk bergaul dengan orang lain, mereka tidak akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Kemudian observasi selanjutnya menunjukkan bahwa *broken home* membuat anak menjadi memiliki sifat yang temperamental. Subyek memiliki sifat yang agresif, suka membolos, menentang guru, dan malas belajar. Seseorang akan menunjukkan tanda-tanda penyesuaian sikap sosial yang efektif jika mereka menghormati dan menerima hubungan dengan guru dan temannya dengan baik. Indikator penyesuaian sikap sosial yang efektif adalah interaksi interpersonal dengan guru, panutan, teman, dan teman sebaya; kepatuhan terhadap peraturan sekolah; dan partisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler.

Bagi anak *broken home* pergaulan merupakan rumah kedua bagi mereka karena remaja yang mengalami perceraian mengalami perasaan frustrasi. Perilaku orang tua yang tidak memperhatikan anaknya menyebabkan anak membenci dan merasa tidak disayangi orang tuanya. Banyak anak yang sengaja melakukan hal nakal disekolah agar orang tuanya menghargai atau setidaknya melihat mereka karena adanya perasaan ingin disayangi, dilindungi, dan dihargai.

Kemudian lingkungan pergaulan sangat menentukan bagaimana suatu karakter anak terbentuk, lingkungan yang tidak baik membawa kemungkinan anak tersebut bisa menjadi tidak baik pula. Seperti yang di dalam penelitian ini, subyek bergaul dengan lingkungan yang tidak baik dan pembully sehingga dirinya juga menjadi pembully.

Kemudian didapatkan hasil bahwa ketiga subjek memiliki lingkup dan perilaku pergaulan yang cenderung tidak baik. Lingkup dan perilaku tersebut dibagi menjadi 3 yakni tidak memiliki teman, memiliki teman sedikit, serta memiliki teman yang banyak namun nakal. Bagi yang tidak memiliki teman dan memiliki teman sedikit cenderung menutup diri dan menarik diri dari pergaulan. Sedangkan yang memiliki teman banyak namun nakal cenderung berperilaku agresif karena rasa frustrasi yang dimiliki.

Namun pada dasarnya, anak – anak hanyalah seorang korban, korban pelanggaran haknya atas lingkungan keluarga yang nyaman menjadi korban karena orang tua sering melibatkan anak dalam situasi yang tidak mampu dipahami oleh seorang anak. Anak yang kebingungan itu menjadi memiliki luka yang tidak mampu disembuhkan sehingga berakibat kepada perkembangan sifatnya di masa mendatang. Ironisnya, banyak anak korban broken home lari dari keluarganya untuk bergaul dengan pengguna narkoba atau hal-hal yang tidak diinginkan lainnya. (Rofiqah & Sitepu, 2019). Hal ini dikarenakan anak tidak mendapat pengawasan yang cukup dari orang tuanya. Sudah seharusnya tugas seorang tua menjaga, membimbing, serta merawat anak yang merupakan buah cintanya. Walaupun begitu tidak semua anak korban dari *broken home* menjadi anak yang memiliki interaksi negative / pergaulan bebas. Banyak anak dari *broken* juga menjadi pribadi yang baik dan kuat karena sudah terbiasa menempe permasalahan di dalam hidupnya secara mandiri (Wulandri & Fauziah, 2019).

SIMPULAN

Keluarga sejatinya merupakan tempat di mana anak-anak dapat menjadi diri mereka sendiri, bercerita, dan mencapai potensi penuh mereka. Orang tua harus dapat memberikan rasa aman, kasih sayang, kenyamanan dan kepercayaan kepada anaknya karena mereka adalah bagian penting dari keluarga. Namun, ketika orang tua tidak dapat melakukan tugasnya sepenuhnya, terutama ketika perselisihan di antara mereka mengarah pada keluarga, hal ini akan memicu emosi yang mendalam pada anak. Anak-anak, terutama yang negatif, akan sangat terpengaruh oleh keluarga yang berantakan. Anak-anak dari keluarga *broken home* seringkali mengalami dampak yang signifikan seperti hilangnya rasa percaya diri, ketegangan, dan kondisi psikologis yang rapuh.

Dari penelitian di dapatkan bahwa interaksi siswa *broken home* memiliki interaksi yang bersifat negative terhadap teman sebaya. Rata – rata anak mendapatkan dampak dari *broken home* sehingga menutup diri dan cenderung merasa minder sehingga menjauhkan diri dari pergaulan. Selain itu anak juga menjadi pribadi yang memiliki emosi tidak stabil sehingga mengganggu temannya. Kemudian didapatkan hasil bahwa ketiga subjek memiliki lingkup dan perilaku pergaulan yang cenderung tidak baik. Lingkup dan perilaku tersebut dibagi menjadi 3 yakni tidak memiliki teman, memiliki teman sedikit, serta memiliki teman yang banyak namun nakal. Bagi yang tidak memiliki teman dan memiliki teman sedikit cenderung menutup diri dan menarik diri dari pergaulan. Sedangkan yang memiliki teman banyak namun nakal cenderung berperilaku agresif karena rasa frustrasi yang dimiliki. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa *broken home* memberikan pengaruh terhadap interaksi dengan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1). <https://scholar.google.co.id/>.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Ndari, P. (2016). *DINAMIKA PSIKOLOGIS SISWA KORBAN BROKEN HOME DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 5 SLEMAN*.
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). BENTUK KENAKALAN REMAJA SEBAGAI AKIBAT BROKEN HOME DAN IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING FORM OF YOUTH MISCHIEF AS A RESULT OF HOME BROKEN AND ITS IMPLICATIONS IN COUNSELING SERVICE. In *Available online at www.journal.unrika.ac.id Jurnal KOPASTA Jurnal KOPASTA* (Vol. 6, Issue 2). www.journal.unrika.ac.id
- Savitri, N., Sholihuddin, M., Prodi, Z., Konseling, B., Uin, I., & Tulungagung, A. R. (n.d.). *Komunikasi Interpersonal Korban Broken Home Terhadap Teman Sebaya (Studi Kasus*

- Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*).
https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- Shalahuddin, I., Nidzar Faijurahman, A., Sekolah Menengah Kejuruan, G., Bhakti Karya Penunjang Pembangunan Pendidikan YBKP, Y., & Jawa Barat, G. (2018). HUBUNGAN ANTARA SISWA DARI KELUARGA BROKEN HOME DENGAN PERILAKU MENYIMPANG DI SMA CILEDUG AL-MUSADDADIYAH GARUT. In *The Journal of Holistic Healthcare* (Vol. 12, Issue 1).
- Wahid, R., Tri Herlambang, Y., Hendrayani, A., & Susilo, V. (2022). DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERUBAHAN KEPERIBADIAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4).
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2397>
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). PENGALAMAN REMAJA KORBAN BROKEN HOME (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS). In *Jurnal Empati* (Vol. 8, Issue 1).
- Zaharini, Y., Ni'mah, M., & Bahruddin, B. (2022). Problematika Anak Broken Home dalam Proses Pembelajaran di MTS Miftahul Khoir Alas Tengah Besuk. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3513–3518.